

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa postpartum atau masa nifas merupakan periode sejak lahirnya plasenta sampai organ reproduksi ibu kembali mendekati kondisi sebelum hamil, yang umumnya berlangsung selama enam minggu. Pada periode ini ibu mengalami perubahan fisiologis, psikologis, dan sosial, termasuk involusi uterus, pengeluaran lokia, perubahan hormonal, adaptasi menyusui, serta penyesuaian peran sebagai ibu. Kebutuhan asuhan keperawatan pada masa postpartum tidak hanya berfokus pada kondisi fisik, tetapi juga pada kenyamanan, mobilisasi, laktasi, dukungan psikologis, dan deteksi dini komplikasi. (WHO, 2022; Lowdermilk et al., 2020). Sectio caesarea adalah tindakan persalinan melalui insisi pada dinding abdomen dan uterus untuk melahirkan janin. Tindakan ini dapat dilakukan atas indikasi maternal maupun fetal, seperti gawat janin, malpresentasi, riwayat sectio caesarea, plasenta previa, disproporsi sefalopelvik, atau indikasi obstetri lain. Meskipun sectio caesarea dapat menyelamatkan ibu dan bayi pada kondisi tertentu, prosedur ini tetap merupakan pembedahan mayor yang memiliki konsekuensi berupa nyeri pascaoperasi, risiko infeksi, perdarahan, gangguan mobilisasi, serta pemulihan yang lebih panjang dibandingkan persalinan pervaginam. (NICE, 2024; Cunningham et al., 2022).

Nyeri pasca sectio caesarea terutama disebabkan oleh trauma jaringan akibat insisi, manipulasi jaringan selama pembedahan, kontraksi uterus pascapersalinan, proses inflamasi, serta perubahan posisi tubuh saat menyusui dan mobilisasi. Nyeri yang tidak dikelola dengan baik dapat menghambat ambulasi dini, meningkatkan stres, mengganggu kualitas tidur, mengurangi kenyamanan menyusui, dan berpotensi memperlambat pemulihan ibu. Oleh karena itu, manajemen nyeri yang efektif merupakan bagian penting dalam asuhan postpartum dan pemulihan pascaoperasi. (ACOG, 2024; Sultan et al., 2025). Manajemen nyeri pasca sectio caesarea umumnya dilakukan dengan pendekatan multimodal, yaitu kombinasi terapi farmakologis dan

nonfarmakologis. Terapi farmakologis seperti parasetamol, obat antiinflamasi nonsteroid, opioid, atau analgesia neuraksial digunakan sesuai indikasi klinis dan kondisi pasien. Namun, intervensi nonfarmakologis tetap diperlukan sebagai terapi pendukung untuk meningkatkan kenyamanan pasien, menurunkan persepsi nyeri, dan memperkuat peran mandiri perawat dalam asuhan keperawatan. (NICE, 2024; Gerbershagen et al., 2024).

Kompres dingin merupakan salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang dapat diberikan untuk membantu mengurangi nyeri. Pemberian suhu dingin pada area sekitar luka operasi dapat menimbulkan vasokonstriksi lokal, menurunkan aliran darah, mengurangi edema dan inflamasi, memperlambat konduksi saraf, serta memberikan efek anestesi lokal. Efek ini dapat membantu menurunkan intensitas nyeri jika dilakukan dengan prosedur yang tepat, durasi yang aman, dan memperhatikan kondisi kulit pasien. (Potter et al., 2021; Suwannalert et al., 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aplikasi cold gel pack atau kompres dingin pada pasien pasca *sectio caesarea* dapat menurunkan skor nyeri dan berpotensi mengurangi kebutuhan analgesik tambahan tanpa efek samping bermakna bila dilakukan sesuai prosedur. Penelitian Suwannalert et al. (2021) menunjukkan bahwa cryotherapy dapat menurunkan nyeri pascaoperasi sejak enam jam sampai dua puluh empat jam setelah *sectio caesarea*. Studi Siripanthong et al. (2022) juga melaporkan bahwa cold gel pack efektif menurunkan nyeri pada enam jam setelah operasi dan aman sebagai terapi tambahan. (Suwannalert et al., 2021; Siripanthong et al., 2022).

Di Obstetry Ward Tzu Chi Hospital, pengelolaan nyeri pasien *postpartum sectio caesarea* telah dilakukan melalui terapi farmakologis sesuai instruksi medis. Namun, penerapan intervensi nonfarmakologis, khususnya kompres dingin, belum secara optimal diintegrasikan dalam asuhan keperawatan pasien *postpartum sectio caesarea*. Padahal, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kompres dingin efektif sebagai terapi pendukung dalam menurunkan tingkat nyeri serta memperbaiki kondisi psikologis pasien. Oleh karena itu,

penulis tertarik menerapkan kompres dingin sebagai intervensi keperawatan mandiri dalam pengelolaan nyeri pada pasien *postpartum sectio caesarea* di Obstetry Ward Tzu Chi Hospital. Penerapan ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan praktik *evidence based nursing* dalam pelayanan keperawatan maternitas guna meningkatkan mutu pelayanan keperawatan secara holistik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan kompres dingin untuk menurunkan nyeri pada pasien *postpartum sectio caesarea* di Obstetry Ward Tzu Chi Hospital.

1.3 Tujuan studi kasus

1.3.1 Tujuan umum.

Mengetahui efektifitas penerapan kompres dingin untuk menurunkan nyeri pada pasien *postpartum sectio caesarea* di Obstetry Ward Tzu Chi Hospital.

1.3.2 Tujuan khusus.

1.3.2.1 Mengetahui bagaimana karakteristik responden tentang penerapan kompres dingin untuk menurunkan nyeri pada pasien *postpartum sectio caesarea* di Obstetry Ward Tzu Chi Hospital.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat nyeri pasien sebelum dilakukan penerapan kompres dingin untuk menurunkan nyeri pada pasien *postpartum sectio caesarea* di Obstetry Ward Tzu Chi Hospital.

1.3.2.3 Mengetahui tingkat nyeri pasien sesudah dilakukan penerapan kompres dingin untuk menurunkan nyeri pada pasien *postpartum sectio caesarea* di Obstetry Ward Tzu Chi Hospital.

1.3.2.4 Mengetahui perubahan tingkat nyeri pasien setelah dilakukan penerapan kompres dingin untuk menurunkan nyeri pada pasien *postpartum sectio caesarea* di Obstetry Ward Tzu Chi Hospital.

1.4 Manfaat studi kasus

1.4.1 Bagi Institusi STIKes Panti Rapih Yogyakarta.

Semoga bermanfaat dan diharapkan bahwa temuan dari penerapan ini mampu memberikan manfaat dan menjadi sumber referensi yang memiliki nilai penting bagi mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Profesi Ners, terutama dalam bidang keperawatan maternitas yang berjudul “Analisis

Penerapan Kompres Dingin Untuk Menurunkan Nyeri pada Pasien *Postpasrtum Sectio Caesarea* Di Obstetry Ward Tzu Chi Hospital.”

1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan di Tzu Chi Hospital.

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan bahwa penerapan ini akan digunakan sebagai referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penerapan tambahan tentang subjek yang sama. Dengan demikian, penerapan tambahan ini akan membantu meningkatkan pengetahuan kita tentang komponen apa saja yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam “Analisis Penerapan Kompres Dingin Untuk Menurunkan Nyeri pada Pasien *Postpasrtum Sectio Caesarea* Di Obstetry Ward Tzu Chi Hospital.”